



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Islam An-Nizam

Liwa Ul Hamdi Silalahi¹, Nasrul Syakur²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, Ulhamdiliwa115@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, Nasruksyakurchan@uinsu.ac.id

Corresponding Author: Ulhamdiliwa115@gmail.com¹

Abstract: Education is the primary instrument for developing the quality of human resources, both intellectually and morally. In the context of Islamic education, the formation of akhlakul karimah (noble character) is a fundamental objective that must be achieved through a well-planned and systematic educational process. The Merdeka Curriculum has emerged as a new educational policy that provides greater learning autonomy for students while emphasizing character development through the Pancasila Student Profile. This study aims to analyze the implementation of Merdeka Curriculum management in fostering students' akhlakul karimah at An-Nizam Islamic Junior High School. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum at An-Nizam Islamic Junior High School is carried out through three main stages: curriculum planning, implementation, and evaluation. During its implementation, the school integrates moral values into classroom learning, religious activities, and the overall school culture. Supporting factors include teachers' commitment, habituation programs, and a conducive school environment, while inhibiting factors consist of the influence of social media, students' family backgrounds, and the lack of awareness among some students. The study concludes that effective management of the Merdeka Curriculum contributes significantly to the development of students' akhlakul karimah when implemented consistently and sustainably.

Keywords: Curriculum Management, Merdeka Curriculum, Akhlakul Karimah, Islamic Education

Abstrak: Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual maupun moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlakul karimah menjadi tujuan utama yang harus diwujudkan melalui sistem pendidikan yang terencana dan terarah. Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan pendidikan baru yang memberikan ruang kebebasan belajar bagi peserta didik dengan menekankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Islam An-Nizam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam An-Nizam dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Dalam proses implementasinya, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, program pembiasaan, dan dukungan lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat berasal dari pengaruh media sosial, latar belakang keluarga, dan kurangnya kesadaran sebagian siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa apabila diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Akhlakul Karimah, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan dimaknai sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Depdiknas, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlakul karimah menjadi tujuan utama yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Akhlakul karimah dipahami sebagai perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah, yang tercermin dalam sikap jujur, amanah, disiplin, hormat kepada guru, serta berbuat baik kepada sesama. Secara etimologis, istilah "akhlak" dalam KBBI berarti budi pekerti atau kelakuan, sedangkan "karimah" merujuk pada sifat mulia atau terpuji. Dengan demikian, akhlakul karimah dapat dipahami sebagai perilaku manusia yang mencerminkan kemuliaan budi pekerti. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam akhlak mulia. Akhlak yang dimiliki Rasulullah menjadi contoh bagi setiap muslim untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pembentukan akhlakul karimah tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks penelitian ini, implementasi manajemen Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlakul karimah melalui proses pendidikan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Seiring perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan profil pelajar Pancasila, serta pengembangan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai moral, gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis. Dalam implementasinya,

Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia. (Kemdikbudristek, 2022).

SMP Islam An-Nizam sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Merdeka dengan pembentukan akhlakul karimah siswa. Implementasi manajemen kurikulum menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berjalan secara efektif dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana manajemen Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah di lingkungan sekolah tersebut (Mulyasa, 2023). Penelitian oleh (Aisyah, 2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sementara itu, penelitian (Rahmawati, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka lebih banyak diwujudkan melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Di sisi lain, penelitian (Siregar, 2023) mengungkapkan bahwa budaya sekolah Islami berpengaruh terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara komprehensif implementasi fungsi-fungsi manajemen Kurikulum Merdeka meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembentukan akhlakul karimah di sekolah Islam. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian ini.

Selain itu, pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan manusia, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Qalam ayat 4: "*Wa innaka la 'ala khuluqin 'azhim*" yang artinya "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim yang juga menjadi dasar dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan modern, manajemen kurikulum menjadi aspek penting dalam mengarahkan keberhasilan proses pendidikan. Manajemen kurikulum mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan terarah. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menekankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai moral dan spiritual peserta didik. (Siagian, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, kegiatan kokurikuler, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Taufiq, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka telah diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sehingga mampu membentuk peserta didik yang kreatif, kritis, kolaboratif, dan berakhlak. Senada dengan itu, Wahyudi, Sunarni, dan Ulfatin (2023) menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi pada pembentukan karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari budaya sekolah. Selain itu, (Putri, 2023) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya diukur dari peningkatan capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari

keberhasilan sekolah dalam membangun karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif pembelajaran, pendidikan karakter secara umum, atau penguatan Profil Pelajar Pancasila. Di sisi lain, penelitian mengenai pembentukan akhlakul karimah umumnya membahas keteladanan guru, budaya religius sekolah, maupun pendidikan karakter tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum. Padahal, keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana kurikulum direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dalam lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif pembelajaran, pendidikan karakter secara umum, atau penguatan Profil Pelajar Pancasila. Di sisi lain, penelitian mengenai pembentukan akhlakul karimah umumnya membahas keteladanan guru, budaya religius sekolah, maupun pendidikan karakter tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum (Zubaedi, 2011). Padahal, keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana kurikulum direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dalam lingkungan sekolah (Terry, 1977).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara ilmiah implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Islam An-Nizam, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia (Sugiyono, 2021).

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam An-Nizam Kota Medan pada bulan Februari–April 2026. SMP An Nizam terletak di Jl. Perjuangan / Tuba II no . 62, Tegal Sari Mandala Iii, Kec. Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, yang tidak dapat diukur secara numerik, tetapi melalui makna, proses, dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang diteliti di SMP Islam An-Nizam.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik di SMP Islam An-Nizam. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan memahami fokus penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam terkait implementasi kurikulum serta pembentukan akhlakul karimah siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari guru dan pihak sekolah mengenai manajemen Kurikulum Merdeka. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa perangkat pembelajaran, program sekolah, dan dokumen lain yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data

yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan pola dan makna dari data yang telah dianalisis secara keseluruhan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Islam An-Nizam, diperoleh informasi bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kesiapan satuan pendidikan. Kurikulum ini diterapkan dengan menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual.

Tujuan utama sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik dan akhlakul karimah yang baik. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral dan spiritual siswa.

Dalam hal perencanaan kurikulum, pihak sekolah menyusun perangkat pembelajaran melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) internal sekolah yang kemudian disesuaikan dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Perencanaan juga melibatkan penyusunan modul ajar, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan pembelajaran. Integrasi nilai akhlakul karimah dilakukan melalui pembiasaan harian seperti salam, salim, sapa, salat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Nilai-nilai akhlak juga dimasukkan dalam proses pembelajaran di kelas melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Program sekolah yang mendukung pembentukan akhlakul karimah meliputi kegiatan tahfiz Al-Qur'an, pembinaan karakter Islami, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta program pembiasaan ibadah harian. Semua program tersebut dirancang untuk membentuk karakter siswa yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Peran guru dalam pembentukan akhlak siswa sangat penting, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan (role model) bagi peserta didik. Guru dituntut untuk memberikan contoh perilaku yang baik serta melakukan pengawasan terhadap perkembangan karakter siswa. Evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara berkala melalui rapat evaluasi sekolah, supervisi pembelajaran, serta refleksi hasil pembelajaran siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa.

Faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka antara lain dukungan seluruh warga sekolah, komitmen guru, serta lingkungan sekolah yang berbasis Islam. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan siswa dalam memahami nilai karakter serta keterbatasan waktu dalam penguatan pembelajaran karakter. Harapan sekolah ke depan adalah agar implementasi Kurikulum Merdeka semakin optimal dalam membentuk peserta didik yang unggul secara akademik dan memiliki akhlakul karimah yang kuat sehingga mampu bersaing di tingkat lokal maupun nasional.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penanaman disiplin dan sopan santun kepada siswa dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru, serta penerapan aturan sekolah yang konsisten. Guru menegaskan bahwa pendekatan keteladanan menjadi faktor utama dalam pembentukan akhlak siswa. Kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan akhlakul karimah antara lain adanya perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya nilai-nilai akhlak.

Kerja sama antara guru dan orang tua dilakukan melalui komunikasi rutin, seperti pertemuan wali murid, grup komunikasi, serta laporan perkembangan siswa. Kolaborasi ini dianggap penting untuk memperkuat pembinaan karakter siswa di rumah dan di sekolah. Evaluasi guru terhadap perkembangan akhlak siswa dilakukan melalui observasi langsung di kelas dan di lingkungan sekolah, serta penilaian sikap dalam laporan hasil belajar. Guru menilai bahwa perkembangan akhlak siswa mengalami peningkatan meskipun masih perlu penguatan berkelanjutan.

Apabila terdapat siswa yang memiliki perilaku kurang baik, guru melakukan pendekatan secara persuasif, memberikan nasihat, serta melakukan pembinaan secara individual. Dalam kasus tertentu, guru juga melibatkan pihak bimbingan konseling untuk penanganan lebih lanjut.

Berdasarkan wawancara dengan bagian tata usaha atau kurikulum, diperoleh informasi bahwa penyusunan program Kurikulum Merdeka dilakukan melalui perencanaan tahunan yang melibatkan kepala sekolah dan seluruh guru. Program disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Pengorganisasian guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan pembagian tugas sesuai kompetensi masing-masing guru serta penugasan dalam proyek Profil Pelajar Pancasila. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan kurikulum berjalan efektif dan terstruktur.

Monitoring dan evaluasi kurikulum dilakukan melalui supervisi akademik, rapat evaluasi bulanan, serta analisis hasil pembelajaran siswa. Evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program pembelajaran selanjutnya. Sekolah juga memiliki program khusus pembentukan karakter siswa yang terintegrasi dalam kegiatan harian, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan literasi keagamaan, serta kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Keberhasilan pembentukan akhlakul karimah diukur melalui observasi perilaku siswa, penilaian sikap dalam rapor, serta umpan balik dari guru dan orang tua. Penilaian ini digunakan untuk melihat perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Pembahasan

Implementasi Perencanaan Kurikulum Merdeka dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di SMP Islam An-Nizam

Perencanaan Kurikulum Merdeka di SMP Islam An-Nizam dilakukan secara terarah melalui penyusunan perangkat pembelajaran, penentuan tujuan pembelajaran, serta pengintegrasian nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, disiplin, jujur, santun, dan bertanggung jawab. Perencanaan demikian menunjukkan bahwa kurikulum dipahami bukan sekadar dokumen administratif, melainkan sebagai pedoman untuk mengarahkan proses pendidikan secara sistematis dan bermakna (Depdiknas, 2016).

Dalam praktiknya, sekolah menyusun program pembelajaran melalui musyawarah guru, penyusunan modul ajar, dan penyelarasan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Proses ini memperlihatkan bahwa perencanaan dilakukan secara partisipatif, yaitu melibatkan unsur pimpinan sekolah, guru, dan bagian kurikulum agar program yang disusun

sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan bagian kurikulum, penyusunan program tahunan dan program semester dilakukan dengan mempertimbangkan karakter siswa, kondisi sekolah, serta tujuan pembentukan akhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan bahwa perencanaan harus disusun berdasarkan analisis kebutuhan dan tujuan yang jelas agar pelaksanaannya lebih efektif (Terry, 1977).

Integrasi nilai akhlakul karimah dalam tahap perencanaan juga tampak dari penempatan nilai religius dalam berbagai perangkat pembelajaran. Guru tidak hanya menyusun materi ajar berdasarkan kompetensi pengetahuan, tetapi juga memasukkan unsur pembiasaan perilaku terpuji, seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan hormat kepada guru. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, perencanaan Kurikulum Merdeka di SMP Islam An-Nizam menunjukkan adanya upaya sadar untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak, bukan hanya sebagai penyampaian ilmu (Kemdikbudristek, 2022).

Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah memperlihatkan bahwa tujuan utama sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, aktif, dan berpusat pada peserta didik, sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah. Tujuan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa penguatan karakter tidak dapat dipisahkan dari perencanaan kurikulum. Oleh karena itu, sekolah menyiapkan program pembiasaan keagamaan, salat berjamaah, salam-sapa-saliman, dan kegiatan keislaman lain sebagai bagian dari rancangan pendidikan yang menyatu dengan proses pembelajaran.

Dengan demikian, perencanaan Kurikulum Merdeka di SMP Islam An-Nizam dapat dipahami sebagai langkah awal yang penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga kuat dalam pembentukan akhlakul karimah. Perencanaan yang baik telah memberi arah yang jelas bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai moral dan spiritual ke dalam seluruh kegiatan pendidikan (Mulyasa, 2023).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yuri Indri Yani, Wahyudin Nur Nasution, dan Siti Halimah (2025) yang menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka akan berjalan lebih efektif apabila tahap perencanaan telah mengintegrasikan tujuan pembelajaran, penguatan karakter, serta kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perencanaan yang matang menjadi fondasi utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Implementasi Pengorganisasian Manajemen Kurikulum Merdeka untuk Melihat Keberhasilan Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Islam An-Nizam

Pengorganisasian yang dilakukan oleh SMP Islam An-Nizam juga memperlihatkan pentingnya kepemimpinan sekolah dalam mengoordinasikan seluruh komponen pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amiq dkk. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter Islami dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, kurikulum, dan masyarakat agar nilai-nilai keislaman dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam budaya sekolah.

Bentuk pengorganisasian lainnya tampak pada pembagian tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan karakter. Guru tidak hanya berperan mengajar di kelas, tetapi juga menjadi pembina akhlak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa seluruh guru diharapkan menjadi teladan bagi siswa dalam hal disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Sementara itu, bagian kurikulum mengatur jadwal, program, dan evaluasi agar seluruh kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan

tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan karakter secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan guru juga memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa penanaman disiplin dan sopan santun dilakukan melalui aturan sekolah yang jelas, pembiasaan datang tepat waktu, penggunaan bahasa yang santun, serta sikap hormat kepada guru dan sesama siswa. Untuk mendukung hal itu, sekolah mengatur lingkungan yang kondusif melalui pembiasaan berjabat tangan, salam, serta pembinaan dalam kegiatan keagamaan. Pengorganisasian yang baik memudahkan guru menjalankan fungsi pembinaan karakter, karena setiap kegiatan sekolah memiliki alur dan tujuan yang terarah.

Keberhasilan pembentukan akhlakul karimah siswa juga dapat dilihat dari bagaimana sekolah mengatur keterhubungan antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan harian. Program keagamaan, kegiatan literasi Al-Qur'an, salat berjamaah, dan pembinaan karakter ditempatkan sebagai bagian dari sistem yang saling mendukung. Pengorganisasian yang baik membuat pendidikan karakter tidak berjalan sendiri, tetapi terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Dengan demikian, pengorganisasian manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Islam An-Nizam telah menjadi landasan penting bagi terbentuknya suasana pendidikan yang mendukung akhlakul karimah siswa.

Selain pembagian tugas yang jelas, keberhasilan pengorganisasian juga dipengaruhi oleh budaya kerja kolaboratif antarguru. Kolaborasi tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif karena seluruh guru memiliki tanggung jawab bersama dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum tidak hanya mengatur struktur kerja sekolah, tetapi juga memperkuat budaya organisasi yang mendukung terbentuknya akhlakul karimah peserta didik. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Wulansari dan Yanto (2022) mengenai manajemen Kurikulum Merdeka berbasis pendidikan karakter.

Proses Implementasi Kurikulum Merdeka dan Dampaknya terhadap Perubahan Perilaku serta Akhlakul Karimah Siswa di SMP Islam An-Nizam

Perubahan perilaku siswa yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter peserta didik. Hal tersebut didukung oleh penelitian Putri Widya Ningsih dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka mampu membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam An-Nizam memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, sikap sopan kepada guru, serta kebiasaan menjalankan ibadah secara tertib. Kepala sekolah menjelaskan bahwa perubahan perilaku siswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang terus-menerus, pengawasan guru, dan keteladanan yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan proses internalisasi nilai yang berulang agar dapat menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik.

Guru juga menjelaskan bahwa penanaman akhlakul karimah dilakukan melalui pendekatan langsung di kelas dan di luar kelas. Dalam pembelajaran, guru membiasakan siswa untuk bersikap jujur, tertib, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Di luar kelas, guru menanamkan nilai sopan santun melalui interaksi sehari-hari, misalnya membiasakan siswa mengucapkan salam, meminta izin dengan baik, dan menghormati orang yang lebih tua. Proses ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa dibangun melalui pengalaman pendidikan yang berulang dan menyatu dengan kehidupan sekolah.

Menurut guru, evaluasi terhadap perkembangan akhlak siswa dilakukan melalui pengamatan langsung, penilaian sikap, dan catatan perilaku harian. Siswa yang menunjukkan perkembangan positif diberi apresiasi, sedangkan siswa yang masih kurang disiplin diberikan bimbingan secara bertahap. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlakul karimah tidak hanya dilakukan dengan hukuman, tetapi lebih mengutamakan pembinaan, nasihat, dan keteladanan. Dengan cara demikian, sekolah berupaya menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri siswa, bukan sekadar kepatuhan karena tekanan.

Bagian kurikulum juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlakul karimah diukur melalui pengamatan guru, laporan sikap, dan hasil evaluasi program sekolah. Keberhasilan tersebut tidak hanya dilihat dari kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga dari perubahan sikap yang lebih santun, bertanggung jawab, dan mampu menjaga adab dalam pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk menilai perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Lebih lanjut, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas kepada guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan refleksi pembelajaran. Pendekatan tersebut memperkuat proses internalisasi nilai karakter sehingga perubahan perilaku siswa terjadi secara bertahap melalui pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Yani dkk. (2025).

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Terkait Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Islam An-Nizam

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan guru, tetapi juga oleh budaya sekolah yang religius, kepemimpinan kepala sekolah, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Alhamuddin dan Arifin (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam kurikulum Islam akan berjalan optimal apabila nilai-nilai karakter diintegrasikan secara konsisten ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Islam An-Nizam didukung oleh beberapa faktor penting. Faktor pendukung utama adalah komitmen kepala sekolah, kesungguhan guru, dan lingkungan sekolah yang berbasis Islam. Kepala sekolah menyatakan bahwa seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab bersama dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Komitmen tersebut membuat pelaksanaan program kurikulum dapat berjalan relatif lancar karena didukung oleh visi yang sama. Dukungan ini menjadi modal utama dalam menciptakan suasana pendidikan yang religius dan berkarakter.

Selain itu, program pembiasaan yang telah menjadi budaya sekolah juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Kegiatan seperti salat berjamaah, salam dan berjabat tangan, pembacaan doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta pembinaan keagamaan lainnya membantu siswa membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga memiliki program tahfiz dan kegiatan keagamaan yang mendukung internalisasi nilai akhlakul karimah. Program-program tersebut membuat pendidikan karakter tidak hanya berlangsung pada tataran teori, tetapi benar-benar hidup dalam praktik keseharian siswa.

Dari sisi guru, kerja sama dengan orang tua turut menjadi faktor pendukung yang penting. Guru menjelaskan bahwa komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui pertemuan wali murid, laporan perkembangan siswa, dan komunikasi langsung apabila terdapat masalah perilaku. Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat membantu pembinaan akhlak siswa karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat kembali di

rumah. Dengan demikian, pembentukan akhlakul karimah menjadi lebih efektif karena dilakukan secara berkesinambungan di dua lingkungan pendidikan utama.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Kepala sekolah dan guru menyebutkan bahwa perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan karakter siswa yang beragam menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan akhlakul karimah. Sebagian siswa datang dari lingkungan yang kurang mendukung pembiasaan perilaku religius, sehingga guru perlu melakukan pembinaan yang lebih intensif. Hambatan seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial siswa yang berbeda-beda.

Adapun hambatan berupa perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh media digital, dan rendahnya kesiapan sebagian siswa juga ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Yani dkk. (2025) menjelaskan bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka meliputi kesiapan guru, kesenjangan pemahaman peserta didik, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Oleh sebab itu, implementasi kurikulum memerlukan evaluasi secara berkelanjutan agar berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa penguatan akhlakul karimah tidak selalu dapat dilakukan secara maksimal karena waktu belajar harus dibagi dengan penyampaian materi akademik. Selain itu, tidak semua siswa segera menunjukkan perubahan perilaku yang sama, sehingga guru perlu melakukan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah memerlukan kesabaran, konsistensi, dan strategi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh sinergi antara perencanaan yang matang, pengorganisasian yang baik, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Jika faktor pendukung dapat dimaksimalkan dan hambatan dapat diminimalkan, maka pembentukan akhlakul karimah siswa akan berjalan lebih optimal. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam An-Nizam memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai model pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam pembentukan karakter (Kemdikbudristek, 2022).

Hasil wawancara dengan siswa di SMP Islam An-Nizam menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam belajar namun tetap menekankan pada pembentukan karakter. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada nilai akademik, tetapi juga pada sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dengan proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka karena guru lebih sering menggunakan metode diskusi, proyek, dan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi sekaligus membentuk sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas.

Dalam aspek akhlakul karimah, siswa menyampaikan bahwa mereka dibiasakan untuk mengucapkan salam, bersikap sopan kepada guru, serta menjaga sikap terhadap teman sebaya. Kebiasaan ini dilakukan setiap hari sehingga menjadi bagian dari rutinitas di lingkungan sekolah. Siswa juga mengakui adanya perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran di sekolah, terutama dalam hal kedisiplinan dan sopan santun. Mereka merasa lebih terbiasa untuk datang tepat waktu, mengikuti aturan sekolah, serta menghormati guru sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Selain itu, siswa menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku yang baik. Guru dianggap sebagai sosok yang selalu memberikan teladan dalam hal berbicara, berpakaian, dan bersikap, sehingga siswa cenderung meniru perilaku

tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.³ Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, dan kegiatan Jumat religi juga dirasakan siswa sebagai bagian penting dalam pembentukan akhlak. Kegiatan tersebut membantu siswa lebih dekat dengan nilai-nilai keislaman dan membiasakan diri untuk beribadah secara teratur.

Meskipun demikian, sebagian siswa mengakui masih terdapat kesulitan dalam menjaga konsistensi perilaku baik, terutama ketika berada di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan luar masih menjadi tantangan dalam pembentukan akhlakul karimah secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa implementasi manajemen Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui pengelolaan kurikulum yang sistematis. Integrasi nilai-nilai keislaman, budaya sekolah, keteladanan guru, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dalam membentuk akhlakul karimah. Temuan ini memperkuat berbagai penelitian terkini mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam dan pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Islam An-Nizam, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, implementasi perencanaan Kurikulum Merdeka di SMP Islam An-Nizam telah dilaksanakan secara terstruktur melalui penyusunan perangkat pembelajaran, musyawarah guru, serta perumusan program sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah. Nilai-nilai seperti religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab telah direncanakan sejak awal dalam perangkat pembelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Kedua, pengorganisasian manajemen Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut berjalan dengan cukup baik melalui pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, guru, dan bagian kurikulum. Setiap unsur sekolah memiliki peran dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Pengorganisasian ini mendukung terciptanya sistem kerja yang terarah dalam upaya pembentukan akhlakul karimah siswa.

Ketiga, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta kebiasaan beribadah. Perubahan tersebut terjadi melalui proses pembiasaan, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Keempat, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen Kurikulum Merdeka. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan kepala sekolah, lingkungan sekolah berbasis Islam, serta program pembiasaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan waktu dalam penguatan pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Islam An-Nizam telah memberikan kontribusi positif dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, meskipun masih diperlukan penguatan dan pengembangan lebih lanjut agar hasil yang dicapai semakin optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Islam An-Nizam, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat terus mengoptimalkan manajemen Kurikulum Merdeka dengan memperkuat integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap program sekolah serta meningkatkan kualitas monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan agar pelaksanaan kurikulum berjalan lebih efektif dan terarah.

Bagi guru, diharapkan dapat terus meningkatkan peran tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Konsistensi dalam memberikan contoh perilaku yang baik, seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab, sangat penting dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah siswa. Selain itu, guru juga diharapkan lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang dapat memperkuat pendidikan karakter.

Bagi pihak sekolah secara kelembagaan, diharapkan dapat memperkuat kerja sama dengan orang tua dan lingkungan masyarakat dalam rangka menciptakan sinergi pendidikan karakter yang berkelanjutan. Pembentukan akhlakul karimah tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga perlu dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas, baik dari segi variabel maupun lokasi penelitian, sehingga kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik dapat semakin mendalam dan komprehensi.

REFERENSI

- Antonius Eko Wahyudi, Sunarni, & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN*, 8(2), 179–190.
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>
- Arassy, D. F., & Fernandes, R. (2023). Strategi Sekolah Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Padang. *NARADIDIK: JOURNAL OF EDUCATION AND PEDAGOGY*, 2(4), 281–290.
<https://doi.org/10.24036/nara.v2i4.158>
- Astuti, N. D. (2025). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SEKOLAH ERA DIGITAL DI INDONESIA.
- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. *DIRASAH*, 7(2), 762–771.
- Darlan, D., & Pettalongi, S. S. (2021). Islamic education in building students' character within Indonesia public schools. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION*, 3(2).
<https://doi.org/10.24239/ijcieed.Vol3.Iss2.37>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (Edisi V). Balai Pustaka.
- Fatimah, N (2025). EVALUASI EFEKTIVITAS KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DAN KOMPETENSI SISWA.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). MANAJEMEN: DASAR, PENGERTIAN, DAN MASALAH. Bumi Aksara.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA. Kementerian Agama RI.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). PANDUAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). PANDUAN PEMBELAJARAN DAN ASESMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, PENDIDIKAN DASAR, DAN MENENGAH. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Lickona, T. (1991). EDUCATING FOR CHARACTER: HOW OUR SCHOOLS CAN TEACH RESPECT AND RESPONSIBILITY. Bantam Books.
- Maslani, B., Rifqi, N. L., Saeful, Z. A., & Rohmatulloh, R. (2023). Implementation of character education in Islamic education. IICET EDUCATION, 9(1), 521–530. <https://doi.org/10.29210/1202322884>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). QUALITATIVE DATA ANALYSIS: A METHODS SOURCEBOOK (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, S., Bilad, E., Zakariyas, C., & Surawan, S. (2022). Implementation of character education at madrasahs and integrated Islamic schools in Central Kalimantan. TA'DIB: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, 25(1), 19–33. <https://doi.org/10.31958/jt.v25i1.5333>
- Mulyasa. (2023). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DAN KURIKULUM MERDEKA. PT Remaja Rosdakarya.
- Nikmah Sistia Eka Putri, Fatimah Setiani, & Muhammad Sandy Al Fath. (2023). Membangun pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka menuju era Society 5.0. PEDAGOGIK: JURNAL PENDIDIKAN, 18(2), 151–160. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Siagian, S. P. (2018). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2021). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. Alfabeta.
- Syifa, P., Nazurty, & Haryanto. (2025). IMPLEMENTATION OF THE KURIKULUM MERDEKA AND CHALLENGES IN INSTILLING CHARACTER IN ELEMENTARY SCHOOLS.
- Terry, G. R. (1977). PRINCIPLES OF MANAGEMENT. Richard D. Irwin.
- Ummu Khairiyah, (2023). Fenomena penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. ELSE (ELEMENTARY SCHOOL EDUCATION JOURNAL), 7(2). <https://journal.um-surabaya.ac.id/Else>
- Zubaedi. (2011). DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER: KONSEPSI DAN APLIKASINYA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN. Kencana.